

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Di Puskesmas Beringin Raya

Riska Oktalina¹

The Relationship between Education and Knowledge Levels on Adherence to Taking AntiTuberculosis Drugs in TB Patients at Beringin Raya Health Center

¹riskaoktalina@umitra.ac.id

Abstrak

Tuberkulosis (TB) merupakan penyebab kematian nomor 13 di dunia. Di Indonesia menjadi negara dengan urutan kedua penderita TBC terbanyak di dunia setelah India, diikuti oleh China, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Republik Demokratik Kongo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat Pendidikan dan pengetahuan terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien TB. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel menggunakan perhitungan rumus *lemeshlow* dengan Teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini tingkat Pendidikan didapatkan sebagian besar pasien yang berpendidikan SLTA terdapat 41 (64,1%) pasien yang patuh dalam melakukan minum OAT, dibandingkan dengan tingkat Pendidikan tidak tamat SD, SD, SLTP, Perguruan tinggi. Berdasarkan analisis uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,602. Hasil penelitian pada pengetahuan terhadap kepatuhan minum OAT pada pasien TB didapatkan bahwa sebagian besar pasien yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 47 (92,2%) pasien patuh dalam melakukan minum OAT, dan terdapat 4 (7,8%) pasien yang pengetahuannya baik namun tidak patuh minum OAT sedangkan terdapat 9 (23,3%) pasien yang pengetahuannya kurang patuh minum OAT dan terdapat 33 (78,6%) pasien yang pengetahuan kurang tidak patuh dalam melakukan minum OAT. Berdasarkan analisis uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB dan tidak ada hubungan tingkat Pendidikan terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB

Kata kunci: Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Kepatuhan Minum Obat, Tuberkulosis

Abstract

Tuberculosis (TB) is the 13th leading cause of death in the world. Indonesia has the second highest number of TB patients in the world after India, followed by China, the Philippines, Pakistan, Nigeria, Bangladesh and the Democratic Republic of Congo. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of education and knowledge of adherence to taking anti-tuberculosis drugs (OAT) in TB patients. This study used a cross sectional approach method, sampling using the calculation of the lemeshlow formula with purposive sampling technique. The results of this study showed that the level of education obtained by most patients with high school education, there were 41 (64.1%) patients who were obedient in taking OAT, compared to the level of education who did not graduate from elementary school, elementary school, junior high school, college. Based on the chi-square test analysis, the p-value was 0.602. The results of the study on knowledge of OAT compliance in TB patients showed that most patients who had good knowledge as many as 47 (92.2%) patients were compliant in taking OAT, and there were 4 (7.8%) patients who had good knowledge but did not comply with taking OAT while there were 9 (23.3%) patients whose knowledge was less compliant with taking OAT and there were 33 (78.6%) patients with less knowledge who were not compliant in taking OAT. Based on the chi-square test analysis, the p-value is 0.000 ($p < 0.05$). So it can be concluded that there is a relationship between knowledge and compliance with taking anti-tuberculosis drugs in TB patients and there is no relationship between education level and compliance with taking anti-tuberculosis drugs in TB patients

Keywords: level of education, knowledge, Medication Adherence, Tuberculosis

¹ Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) dapat menular kepada siapapun yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacteria Tuberculosis*. Berdasarkan WHO tahun 2022 Tuberkulosis (TB) merupakan penyebab kematian nomor 13 di dunia. Dari total 10,6 juta kasus setidaknya 6 juta adalah laki-laki dewasa, 3,4 juta perempuan dewasa dan sisanya kasus dengan 1,2 juta kasus TBC pada anak-anak pada tahun 2021. Angka kematian akibat TBC secara umum mencapai 1,6 juta orang meninggal, jumlah ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sekitar 1,3 juta orang. Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan utama di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang.

Indonesia menjadi negara dengan urutan kedua penderita TBC terbanyak di dunia setelah India, diikuti oleh China, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Republik Demokratik Kongo. Data menunjukkan terdapat 969.000 kasus TBC (setiap 33 detik didapat satu orang terdiagnosa TB). Dibandingkan dengan data tahun 2020 terdapat kenaikan sebanyak 17% atau 824.000 kasus. Diperkirakan angka kejadian TBC di Indonesia sekitar 354 per 100.000 penduduk, dimana setiap 100.000 orang terdapat 354 orang yang menderita TBC (Kemenkes, 2023).

Tuberkulosis (TB) adalah termasuk kedalam penyakit menular dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi di seluruh dunia. Banyak faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan pasien TBC dalam minum obat. Kegagalan pengobatan pasien TBC disebabkan oleh masalah sosio- demografi dan ekonomi, pengetahuan dan persepsi, serta pengaruh pengobatan TBC (Bea S, Lee H, Kim, 2021).

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat adalah kelupaan, pengetahuan yang kurang tentang TBC dan cara pengobatannya, serta tekanan psikologis

(Nezenega Z, 2020). Faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan pasien TB terhadap pengobatan antara lain usia, status pekerjaan, efek samping dari obat, jarak ke pelayanan kesehatan, pengetahuan tentang TB, dan peran keluarga dalam penanganan penyakit, pengawasan dan dukungan selama pengobatan, hubungan baik dokter-pasien, dan stigma (Adhanty S, 2023). Keberhasilan program dari pengobatan TB ditentukan dari kepatuhan pasien untuk meminum obat yang lengkap sampai selesai, untuk mencapai target pengobatan diperlukan tindakan yang mampu mendorong penderita untuk patuh menjalani pengobatan (Wulandari ISM, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional*, dimana pengukuran dan observasi hanya dilakukan dalam satu kali waktu saja. Metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner, diukur dengan menggunakan skala Guttman yaitu untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 pertanyaan, dengan skor 1 (kurang, jika <60% jawaban benar), 2 (baik, jika $\geq 60\%$ jawaban benar), sedangkan kepatuhan menggunakan Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8), yaitu skala untuk mengukur kebiasaan penggunaan obat dengan skor maksimum 8 dan skor minimum nol (0).

Analisis bivariat dilakukan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Data dalam penelitian ini adalah data kategorikal, analisis bivariat data kategorikan menggunakan analisis uji *chi-square*.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Tabel 1. Gambaran Kepatuhan Minum OAT

Variabel	Jumlah (N)	Persentase (%)
Kepatuhan Minum OAT		
Tidak Patuh	37	39,8
Patuh	56	60,2
Total	93	100

Berdasarkan tabel 1. distribusi frekuensi kepatuhan minum OAT (Obat Anti Tuberculosis) mayoritas responden Patuh

minum obat anti tuberculosis pada pasien TB dengan responden sebanyak 56 (60,2%).

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Variabel	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan		
1. Tidak tamat SD	3	3,2
2. SD	9	9,7
3. SLTP	16	17,2
4. SLTA	64	68,8
5. Perguruan Tinggi	1	1,1
Pengetahuan		
1. Kurang	43	46,2
2. Baik	50	53,8
Total	93	100

Berdasarkan tabel 2. Distribusi frekuensi faktor pengetahuan pada pasien TB yaitu

mayoritas pasien memiliki pengetahuan baik sebanyak 50 responden (53,8%).

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum OAT Pada Pasien TB

Kepatuhan							p-value
Variabel	Tidak Patuh		Patuh		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tingkat Pendidikan							
Tidak tamat SD	2	66,7	1	33,3	3	100	0,602
SD	4	44,4	5	55,6	9	100	
SLTP	8	50,0	8	50,0	16	100	
SLTA	23	35,9	41	64,1	64	100	
Tidak tamat SD	0	0,0	1	100	1	100	
Tingkat Pengetahuan							
Kurang	33	78,6	9	23,3	42	100	0,009
Baik	4	7,8	47	92,2	51	100	

Berdasarkan Tabel 2. hubungan faktor pengetahuan tentang TB dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan tentang TB dari 93 responden sebagian besar pasien yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 47 (92,2%) pasien patuh dalam melakukan minum OAT, dan terdapat 4 (7,8%) pasien yang pengetahuannya baik namun tidak patuh minum OAT sedangkan terdapat 9 (23,3%) pasien yang pengetahuannya kurang tapi patuh minum OAT dan terdapat 33 (78,6%) pasien yang pengetahuan kurang tidak patuh dalam melakukan minum OAT dan. Berdasarkan analisis uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Bahwa ada hubungan pengetahuan tentang TB terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien TB.

Berdasarkan Tabel 3. tingkat pendidikan pada penelitian ini didapatkan bahwa pendidikan mayoritas pasien yang berpendidikan SLTA yang datang berobat ke poli paru. Berdasarkan dari tingkat pendidikan didapatkan sebagian besar pasien yang berpendidikan SLTA terdapat 41 (64,1%) pasien yang patuh dalam melakukan minum OAT dibandingkan dengan Tingkat pendidikan tidak tamat SD, SD, SLTP, Perguruan Tinggi. Berdasarkan analisis uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,602 ($p > 0,05$). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan minum obat, Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Novalisa, 2022) dilihat dari tingkat pendidikan bahwa pada pendidikan SLTA terdapat 33,3% dan paling banyak menderita TB.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Novalisa, 2022) bahwa hasil penelitian didapatkan mayoritas yang patuh berada pada tingkat Pendidikan SMA yaitu terdapat 10 pasien (100%), hasil dari uji statisti *chi-square* didapatkan *p-value* 1,000 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan penggunaan obat pada pasien TB. Tingkat Pendidikan dengan lulusan SMA juga dapat mempengaruhi

terjadinya penyakit TB, tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi tentang pengetahuan dalam melakukan pencegahan penularan TB, dan memahami informasi tentang pengobatan TB yang diterima dari medis. Tingkat Pendidikan yang tinggi tidak menjamin seseorang untuk patuh atau tidaknya terhadap penggunaan obat (Novalisa, 2022).

Berdasarkan Tabel 1. penelitian pengetahuan tentang TB dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB. Hasil penelitian didapatkan bahwa berdasarkan pengetahuan tentang TB dari 93 responden sebagian besar pasien yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 47 (92,2%) pasien patuh dalam melakukan minum OAT, dan terdapat 4 (7,8%) pasien yang pengetahuannya baik namun tidak patuh minum OAT sedangkan terdapat 9 (23,3%) pasien yang pengetahuannya kurang patuh minum OAT dan terdapat 33 (78,6%) pasien yang pengetahuan kurang tidak patuh dalam melakukan minum OAT dan. Berdasarkan analisis uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan jumlah pengetahuan tentang TB terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien TB. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Monita B, 2021) hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat 51 (71,8%) pasien yang pengetahuannya baik patuh dalam melakukan pengobatan minum OAT, dan terdapat 20 (28,2%) pasien yang pengetahuannya baik tidak patuh dalam melakukan pengobatan minum OAT. Analisis uji statistik *p-value* 0,009 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pada pasien TB. Pengetahuan baik memiliki frekuensi yang tinggi terhadap kepatuhan minum OAT, pengetahuan bisa didapatkan melalui Pendidikan formal dan juga informal, dimana pengetahuan seseorang akan mempengaruhi bertindak dalam menyikapi hal positif dan mengambil keputusan. Pengetahuan sangat penting, apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang TB maka akan patuh dalam melakukan pengobatan dan minum

OAT, dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang baik akan berbeda dalam menyikapi penyakit dan mengakibatkan ketidakpatuhan dalam minum OAT.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis univariat dapat digambarkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat Pendidikan SMA (68,8%) dan Pengetahuan yang Baik (53,8%). Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat. Sedangkan untuk variabel pengetahuan, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara Pengetahuan tentang TB terhadap kepatuhan minum OAT pada pasien TB. Dapat dikatakan bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan yang Baik akan cenderung lebih Patuh minum OAT dibandingkan dengan pasien yang pengetahuannya Kurang baik.

Saran

Peneliti menyarankan bahwa Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi dalam penelitian tuberculosis terhadap kepatuhan minum OAT dan diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambah variabel atau sampel terkait penyakit TB. Bagi pasien TB diiharapkan dapat mematuhi semua anjuran dari petugas kesehatan dalam mengkonsumsi OAT agar dapat meningkatkan keberhasilan dalam kesembuhan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada seluruh responden dan instansi tempat penelitian yang terlibat dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adhanty S, Syarif S. (2023). *Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya: Tinjauan Sistematis*. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia.
- Bea S, Lee H, Kim, JH J, SH, Son H, Kwon J. (2021). *Kepatuhan dan Faktor Terkait Paru*. Jurnal Keperawatan Soedirman, 14(2). <https://doi.org/Regimen> Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis Rentan Obat. Frontiers dalam Farmakologi. Jurnal Keperawatan Soedirman 18(1):18–22.
- Kemenkes. (2023). *Data TB Indonesia*.
- Monita b, Fadhillah h. (2021) Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tb. indones j nurs sci pract. 2021
- Novalisa, Susanti R, Nurmainah. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Tuberkulosis pada Pasien di Puskesmas. Jurnal Syifa Sci Clin Res. 2022;4(2):342–53
- Nezenega Z, Lewis L, Maeder A. (2020). *Factors Influencing Patient Adherence to Tuberculosis Treatment in Ethiopia: A Literature Review*. Environ Res public Health
- WHO. (2022). World Health Organization.
- Wulandari ISM, Rantung J, Malinti E. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong*. J Keperawatan Muhammadiyah. 5(1)